

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Memasuki zaman yang modern seperti saat ini yang sering disebut dengan era millennial tentunya terdapat hal-hal baru yang muncul di Indonesia. Hal-hal baru tersebut dapat mengakibatkan adanya perubahan kebiasaan bagi anak millennial di zaman ini. Perubahan ini dapat berupa perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan etika dalam bergaul. Manusia sebagai makhluk hidup tentunya memiliki aturan yang ada di masyarakat mengenai tingkah laku yang baik maupun buruk agar dapat tercipta kehidupan yang damai, tentram, dan aman. Dalam hal ini, etika dalam pergaulan sangat diperlukan agar anak millennial tidak terjerumus pada tingkah laku yang buruk di zaman modern ini.

Asal kata etika dari Yunani Kuno yakni *Ethos* yang mempunyai banyak makna, yakni tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap cara berpikir. Sedangkan arti etika bentuk jamak, “*ta etha*” artinya adalah adat kebiasaan. Arti tersebut inilah yang menjadi dasar dari istilah etika oleh Aristoteles ilmu yang membahas mengenai adat kebiasaan, hal yang biasa dilakukan.<sup>1</sup> Etika bergantung pada wilayah atau daerah yang ditempati individu tersebut.

Etika memiliki sifat yang relatif dan dapat berganti sesuai dengan kebutuhan dan berkembangannya zaman. Hal tersebut dapat terjadi karna disebabkan etika yang bersumber dari pertimbangan akal dan pikiran serta

---

<sup>1</sup> Itsna Fitria Rahmah, “Etika Pergaulan Remaja Muslim yang Ramah Ditinjau dari Konsep Peace Education; Studi di SMA Islam Al Azhar 14 Semarang”, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 1, Nomor 2, November 2016

dalamnya perenungan. Dengan demikian, etika berasal dari pemikiran manusia yang dijadikan standar dan ukuran dalam menentukan kualitas suatu perilaku.<sup>2</sup> Dengan begitu dapat dikatakan bahwa etika disetiap daerah berbeda dan disesuaikan dengan olah pikir masyarakat di daerah tersebut.

Dari segi moralitas, hubungan yang baik antar manusia akan mencerminkan situasi yang dianggap suatu tindakan atau dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan, etis, atau tidak etis. Begitu pula hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya memiliki derajat etika tertentu, yang biasa disebut dengan etika lingkungan.<sup>3</sup>

Seperti yang terjadi pada zaman sekarang banyak dari remaja yang kurang paham dan tidak menerapkan etika pergaulan dengan baik. Kebanyakan para remaja lebih mementingkan eksistensi dalam bergaul daripada memperdulikan baik buruknya perilaku dalam sebuah pergaulan. Hal tersebut terjadi dikarenakan keinginan yang sangat kuat untuk diterima di lingkungannya. Dikarenakan sifat labil dan egois pada masa remaja yang sangat memengaruhi perilaku mereka, biasanya remaja lebih memiliki karakter yang dapat menentang nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Mengenai etika pergaulan siswa pada sekolah ini cukup memprihatinkan. Masih banyak siswa yang belum paham betul tentang etika pergaulan. Mereka masih sering melanggar aturan sekolah, masih bersikap kurang sopan terhadap orang yang lebih dewasa, beberapa siswa masih sering menyeletuk saat guru memberikan penjelasan. Tidak hanya itu, para siswa

---

<sup>2</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Ahlak & Tasawuf dalam Wacana Kontemporer (Upaya Sang Sufi Menuju Allah)*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2014), hlm. 26

<sup>3</sup> Bambang Rudito, *Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), hlm. 32

juga belum cukup mengerti tentang batasan pergaulan antar teman, seperti mereka masih bergurau sambil memukul kepala temannya. Perilaku seperti itu sepatutnya tidak dilakukan oleh seorang siswa.

Hal tersebut sering terjadi pada siswa yang masih baru memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas dikarenakan fase ini merupakan fase peralihan dari Sekolah Dasar menuju Sekolah Menengah Atas yang biasanya siswa terpengaruh oleh arus pergaulan yang ada. Perilaku yang mereka temui saat bergaul dapat mempengaruhi perilaku yang akan mereka lakukan.

Pengertian pergaulan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal bergaul dan kehidupan masyarakat. Sedangkan secara terminologi pengertian pergaulan, yaitu menjunjung tinggi persahabatan, persekawanan, dan persaudaraan yang dalam hal ini mereka akan melakukan apapun untuk mencapai tujuannya dikarenakan mereka lebih cenderung bersifat afatisme dan hedonism.<sup>4</sup>

Pergaulan juga dapat memberikan pemahaman yang mendalam antara tugas pendidik, yang wajib mendidik serta tugas siswa yang wajib belajar. Dengan saling mengenal satu sama lain, bergaul bisa memberikan kemudahan untuk usaha bimbingan dan pertolongan agar terlaksana dengan baik.<sup>5</sup> Disisi lain, pergaulan dapat dimaksudkan sebagai hubungan langsung antara seorang individu dengan individu lain, atau antara guru dan seorang siswa. Dengan itu, dalam bergaul tentunya terdapat etika yang harus dilaksanakan dengan baik.

---

<sup>4</sup> M. Yusuf Ahmad, dkk, "Etika Pergaulan Islami pada Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak", *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2016

<sup>5</sup> Ibid.

Dengan pengertian diatas, dapat dijabarkan bahwa etika pergaulan adalah suatu cara untuk memperlakukan orang lain dengan rasa hormat, kesopanan, keramahan dan kendali emosional. Ada berbagai macam etika dalam kegiatan sosial, seperti menghargai orang lain, bersahabat dengan siapapun, berbicara sopan dengan orang tua dan remaja, serta mampu mengontrol emosi saat menghadapi masalah, agar tidak menimbulkan intimidasi dalam interaksi kelompok.

Etika pergaulan juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang mencerminkan moral setiap orang dalam lingkungan sosial dan pendidikan yang harus diketahui dan dipahami setiap orang.<sup>6</sup>

Untuk itu, pergaulan dengan menggunakan etika yang baik tentunya akan menghasilkan perilaku baik dalam bergaul. Etika dalam bergaul juga diperlukan terutama bagi anak millennial di zaman ini agar tidak terjerumus pada perilaku yang buruk yang dapat berakibat fatal pada generasi millennial. Dengan adanya etika pergaulan yang sudah banyak diterapkan di masyarakat maka tidak sulit bagi para generasi millennial untuk mencontoh berbagai etika pergaulan yang berlaku di masyarakat.

Berikut merupakan ayat yang berhubungan dengan etika dalam bergaul dalam surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ  
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ آل عمران

---

<sup>6</sup> Novita Anggraini, dkk, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa dengan SMK Negeri 1 Kluet Selatan", *Jurnal Mahasiswa Ilmiah Bimbingan dan Konseling FKIP Unsyiah*, Vol 1, No. 1, 2016, hlm. 66

Artinya: Hendaklah ada diantara kami segolongan yang meneru kepada kebaikan dan melarang dari perbuatan munkar. Itulah orang yang paling bahagia. (Ali Imran Ayat 104)

Namun, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Dari banyaknya generasi millennial, pasti ada beberapa diantara mereka yang melenceng pergaulannya dari etika yang ada di masyarakat. Untuk itu diperlukannya metode atau teknik yang bisa meningkatkan etika dalam bergaul untuk generasi millennial. Layanan yang bisa dipakai untuk meningkatkan etika pergaulan remaja millennial dengan menggunakan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok diberikan kepada siswa dengan cara berkelompok untuk mendapatkan suatu tindakan preventif dari konselor.

Menurut Nurihsan, bimbingan kelompok adalah membantu individu yang pelaksanaannya dengan situasi kelompok. Sedangkan Yusuf berpendapat bimbingan kelompok, yaitu memberikan bantuan kepada siswa dengan situasi kelompok.<sup>7</sup> Layanan bimbingan kelompok dapat dikatakan suatu layanan bimbingan yang diberikan dalam situasi berkelompok.

Situasi kelompok, yaitu keterkaitan antara semua individu yang terkait dengan kelompok, dapat menjadi alat bagi setiap anggota kelompok untuk menggunakan semua informasi untuk menanggapi kepentingannya sendiri terhadap masalah tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Meiske Puluhulawa, dkk, "Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya terhadap *Self-Esteem* Siswa", *Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKN*, Vol 4, No. 6, Agustus 2017, diakses pada tanggal 05 maret 2020

<sup>8</sup> Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 12

Bimbingan kelompok biasanya dilaksanakan ketika terdapat suatu permasalahan yang umum dan masalah tersebut dicegah agar tidak terjadi pada siswa. Karena itu bimbingan kelompok sering dilaksanakan untuk usaha-usaha yang bersifat preventif (pencegahan). Dengan begitu, upaya dari pencegahan tersebut diharapkan membuahkan hasil supaya siswa tidak terjerumus pada masalah yang ada. Dalam bimbingan kelompok terdapat informasi maupun makna yang nantinya akan berguna bagi anggota kelompok tersebut.

Melalui bimbingan kelompok dapat melatih siswa untuk menghadapi tugas atau menyelesaikan masalah bersama. Karena itu, sedikit banyak siswa terdidik untuk hidup secara bersama. Saat berdiskusi bersama, siswa dimotivasi untuk mengungkapkan pandangannya dan menghargai pandangan orang lain.<sup>9</sup> Dengan saling berpendapat dan menerima pendapat serta menghormati pendapat orang lain secara tidak langsung dapat memberikan suatu pelajaran bagi siswa dalam beretika saat berada disuatu forum diskusi.

Layanan bimbingan kelompok juga dapat digunakan untuk memberikan informasi cara meningkatkan perilaku siswa dengan didampingi teknik *modelling* yang dapat mempermudah untuk siswa mencontoh perilaku baik yang sudah dipraktikkan oleh model. Tentu saja salah satunya untuk meningkatkan etika pergaulan siswa agar menjadi semakin baik.

Rumiani berpendapat bahwa teknik *modelling* merupakan suatu proses bagi individu dalam mengamati seorang model yang kemudian diperkokoh

---

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 8

untuk mencontoh perilaku si model.<sup>10</sup> Dengan adanya model yang mencontohkan perilaku baik dan buruk diharapkan klien dapat menirukan perilaku yang baik dan menghilangkan perilaku yang buruk.

Teknik *modelling* merupakan salah satu dari sekian banyak teknik yang termasuk dalam bagian terapi perilaku (*behaviour*). Pada teknik *modelling*, klien dapat mengamati perilaku seseorang yang digunakan sebagai model dan kemudian memperkuatnya dengan meniru perilaku model tersebut. Dalam hal ini konselor sebagai pemberi terapi dapat berperan sebagai model yang akan dicontoh oleh klien.<sup>11</sup>

Pemberian contoh merupakan suatu cara yang sering dilakukan oleh seorang konselor. Keuntungan yang akan didapat dari teknik ini adalah klien dapat menirukan contoh perilaku yang dipraktikan oleh konselor. Dengan begitu, klien akan belajar dari orang lain mengenai perilaku yang telah dicontohkan oleh konselor.

Menurut Gunarsa, teknik *modelling* ada tiga jenis. Yang pertama adalah model yang nyata atau model yang dicontohkan secara langsung. Yang kedua adalah model yang simbolik. Dan yang ketiga adalah *modelling* ganda, yaitu perpaduan antara model nyata dan model simbolik.<sup>12</sup>

*Modelling* secara nyata dapat dicontohkan langsung oleh konselor ataupun guru yang ada di sekolah yang dikagumi oleh klien. Sedangkan *modelling* simbolik dapat dicontohkan dengan adanya penokohan-penokohan

---

<sup>10</sup> Luh Eka Repita, dkk, "Implementasi Teknik Modeling untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah *Oppositional Defiant* pada Anak Kelompok B", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4, No. 2, 2016, diakses pada tanggal 05 maret 2020

<sup>11</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 175

<sup>12</sup> Luh Eka Repita, dkk, "Implementasi Teknik...", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4, No. 2, 2016, diakses pada tanggal 05 maret 2020

dalam sebuah film yang digemari atau disukai klien lalu kemudian dipraktikkan. Dan pada *modelling* ganda, klien akan mendapatkan contoh secara langsung maupun tidak langsung dari film yang nantinya akan ditiru.

Dalam Al-Quran, terdapat ayat yang berkaitan mengenai modeling (penokohan) atau suri tauladan, berada dalam surah Al - Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Al –Ahzab ayat 21).

Sudah jelas di dalam ayat suci Al-Qur’an bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik bagi kita umat Islam dalam beretika saat bergaul. Untuk itu, kita sebagai umat muslim harus mengetahui etika apa saja yang ada saat bergaul dalam Islam dengan menjadi Nabi Muhammad saw sebagai model atau contoh bagi kita agar dapat berperilaku yang sesuai dengan syariat Islam.

Seorang konselor dapat menjadikan idola, tokoh, maupun orang tersayang bagi si klien untuk menjadi model yang nantinya akan ditirukan oleh klien. Hal ini akan membuat klien lebih bersemangat untuk mengubah perilakunya. Dengan kata lain, teknik *modelling* ini dimanfaatkan sebagai suatu model atau contoh sebagai alat untuk memudahkan berubahnya tingkah laku seseorang.

Guru secara tidak langsung dapat dijadikan sebagai model bagi siswa untuk menjadi contoh perilaku baik. Etika pergaulan yang baik juga dapat



dicontohkan oleh guru sebagai pendidik agar dapat ditiru oleh peserta didik. Dengan pemberian contoh perilaku yang baik kepada siswa maka hal tersebut akan berdampak baik bagi perubahan perilaku siswa terutama perilaku etika siswa pada saat bergaul.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan etika pergaulan siswa di SMP Ma'arif 4 Pamekasan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang diberikan dengan menggunakan teknik *modelling* sebagai perantara pemberian metode. Dengan demikian, maka peneliti membuat skripsi penelitian berjudul "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa SMP Ma'arif 4 Pamekasan".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran etika pergaulan siswa kelas VII A SMP Ma'arif 4 Pamekasan?
2. Bagaimana penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan etika pergaulan siswa di SMP Ma'arif 4 Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang terpaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran etika pergaulan siswa kelas VII A SMP Ma'arif 4 Pamekasan.

2. Untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan etika pergaulan siswa di SMP Ma'arif 4 Pamekasan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Sebagai informasi ilmiah yang dapat digunakan untuk pengembangan keilmuan, pada umumnya dilakukan upaya untuk meningkatkan perkembangan wacana pendidikan ilmiah di bidang bimbingan dan konseling, dan dapat digunakan sebagai dasar umpan balik untuk peningkatan etika pergaulan siswa dengan penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*.

2. Secara praktis

- a. Untuk kepala sekolah, penelitian ini bisa dijadikan sebagai kontribusi pemikiran dalam membantu meningkatkan etika pergaulan siswa dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*.
- b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, penelitian ini bisa menjadi informasi tambahan kepada guru bimbingan dan konseling mengenai layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan etika pergaulan siswa.
- c. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengalaman dan keterampilan bagaimana menulis karya ilmiah terkait penerapan layanan

bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan etika pergaulan siswa.

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan dari teori yang telah disajikan dan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka peneliti berasumsi bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* sangat cocok dan efektif untuk meningkatkan etika pergaulan siswa di SMP Ma'arif 4 Pamekasan.

### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Supaya penelitian ini menjadi lebih terarah dan dapat dilakukan secara lebih mendalam maka peneliti perlu menentukan batasan atau ruang lingkup sesuai dengan variable yang tercantum dalam judul penelitian.

Adapun ruang lingkup yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu:

1. Ruang lingkup materi yang mencakup:
  - a. Layanan Bimbingan kelompok,
  - b. Teknik *modelling*,
  - c. Etika pergaulan.
2. Ruang lingkup lokasi

Ruang lingkup lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif 4 Pamekasan, yang terletak di Jalan kangenan, Gg. pesantren, Kangenan, Panempan, Kec. Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Sedangkan subjek utama atau responden dalam penelitian ini yakni siswa kelas VII A.

## G. Definisi Istilah

Definisi yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini dimaksudkan agar pembaca memiliki pemahaman dan persepsi yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari peneliti agar lebih mengerti makna dari skripsi ini. Adapun beberapa definisi istilah yang dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok yakni suatu layanan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah) dengan memberikan suatu penjelasan, tuntunan, atau petunjuk sebuah pengetahuan yang diberikan kepada siswa secara berkelompok.

### 2. Teknik *modelling*

Teknik *modelling* merupakan suatu teknik yang dipergunakan oleh guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah) yang berfungsi untuk merubah ataupun menambah dan mengurangi suatu tingkah laku siswa dengan secara langsung maupun tidak langsung menirukan perilaku tokoh atau model yang ditiru.

### 3. Etika pergaulan

Etika pergaulan merupakan suatu perilaku pergaulan atau tingkah laku pergaulan yang mempelajari mengenai keburukan atau kebaikan perilaku seseorang yang dapat dinilai oleh masyarakat luas sebagai penilaian sosial baik atau buruk yang disesuaikan dengan kebiasaan yang ada pada daerah tertentu.

## H. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting untuk menambah sumber referensi dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian ini:

- a. Novita Anggraini yang berjudul Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa di SMK Negeri 1 Kluet Selatan dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Berdasarkan dari hasil analisis data dari keseluruhan penelitian tersebut, metode yang dilakukan yaitu metode diskusi. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Persamaannya adalah penelitian berfokus pada penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan etika pergaulan siswa. Perbedaannya ada pada perbedaan tempat dan karakteristik siswa yang akan diteliti.
- b. Rika Damayanti dengan penelitian “Efektivitas Konseling *Behavioral* dengan Teknik *Modelling* Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung” terdapat sebuah persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini, yakni persamaannya ialah teknik yang digunakan sama-sama menggunakan teknik *modelling*. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu menggunakan layanan konseling dan penelitian sekarang menggunakan layanan bimbingan kelompok, dan peneliti terdahulu tujuannya untuk mengatasi perilaku agresif siswa sedangkan peneliti sekarang tujuannya untuk meningkatkan etika pergaulan siswa.

